

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 6, July 2025, P. 122-131
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15801636>

Implementasi Kearifan Lokal Banyumas Bidang Sosial pada Generasi Milenial di Era Global

Muhammad Taufiq¹, Sri Hartini², Munasib³
^{1,2,3} Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
Korespondensi: munasib@gmail.com

Abstrak

Dengan majunya teknologi di era global menjadikan gaya hidup yang serba mudah dan instan bagi generasi milenial. Akan tetapi gaya hidup ini dapat tumbuh menjadi menjadi gaya hidup konsumtif yang dapat berdampak negatif pada nilai sosial dan ekonomi bangsa Indonesia. Agar tidak mengarah hal negatif maka generasi milenial tidak boleh melupakan akar budaya (kearifan lokal) yang telah ada karena di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan, di samping tetap menikmati kebudayaan yang modern. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi, memahami dan mengkaji lebih lanjut tentang penerapan lokal wisdom Banyumas di era globalisasi saat ini. Metodologi deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini berhasil menemukan karakteristik dari kearifan lokal Banyumas bidang sosial yang berupa cablaka/blakasutha/thokmelong, bahasa ngapak, dan rembugan. Adapun implementasi kearifan lokal Banyumas bidang sosial dilakukan dengan menerapkan filosofi cablaka, rembugan dan nilai egaliter bahasa ngapak bagi generasi milenial di era global.

Kata kunci: *Lokal Wisdom Banyumas, Generasi Muda, Globalisasi*

Abstract

With the advancement of technology in the global era, it has created an easy and instant lifestyle for the millennial generation. However, this lifestyle can evolve into a consumptive one that hurts the social and economic values of the Indonesian nation. In order not to lead to negative things, the millennial generation must not forget the cultural roots (local wisdom) that already exist because in it there are noble values that must be preserved, in addition to continuing to enjoy modern culture. This study was conducted to explore, understand, and further examine the application of Banyumas local wisdom in the current era of globalization. A qualitative descriptive methodology was employed in this study. This study succeeded in finding the characteristics of Banyumas local wisdom in the social field in the form of cablaka/blakasutha/thokmelong, ngapak language, and rembugan. The implementation of Banyumas local wisdom in the social field is carried out by applying the philosophy of cablaka, rembugan, and the egalitarian values of ngapak language for the millennial generation in the global era.

Keywords: *Banyumas Local Wisdom, Young Generation, Globalization*

Article Info

Received date: 10 June 2025

Revised date: 17 June 2025

Accepted date: 24 June 2025

PENDAHULUAN

Proses globalisasi diberbagai bidang kehidupan telah menciptakan generasi gadget, yaitu istilah yang dipakai untuk menandai munculnya generasi milenial. Istilah gadget hakikatnya dimaknai sebagai peralatan, namun dalam konteks generasi gadget yang dimaksudkan adalah generasi yang kehidupan sehari-harinya selalu bersinggungan dengan peralatan teknologi informasi (*high-technology*). Peralatan *high- technology* tersebut seolah-olah telah menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan sosial dan budaya yang sangat cepat dan telah menyentuh perubahan sistem nilai, sehingga mempengaruhi masalah sosial dan budaya. Kompleksitas masalah sosial semakin kuat ke arah situasi turbulensi. Perubahan sosial budaya yang diakibatkan oleh revolusi dari globalisasi tersebut telah

membawa masyarakat untuk dapat menghadapi perubahan tersebut sebagai bagian dari warga dunia (Malihah, 2015).

Gaya hidup yang serba mudah dan instan sudah menjadi ciri-ciri generasi milenial paling umum. Berkat teknologi yang ada mereka bisa memenuhi kebutuhan dengan sekali akses. Segala kebutuhan seperti daftar belanjaan, makanan, transportasi, pembayaran tagihan, obat-obatan dan hampir seluruh kebutuhan generasi ini bisa dipenuhi dengan sekali akses, yakni melalui gadget yang dimilikinya. Semua serba instan dan mereka tidak perlu menghabiskan waktu dan tenaga untuk mendapatkan semua keperluannya. Permasalahannya bagaimana gaya hidup ini tumbuh menjadi menjadi gaya hidup konsumtif, yang dapat berdampak negatif pada nilai sosial dan ekonomi bangsa Indonesia.

Di tengah kemajuan zaman seperti itu tentu kita tidak boleh melupakan akar budaya yang telah ada karena budaya-budaya itu mengandung nilai-nilai yang sangat luhur yang perlu tetap dilestarikan. Itulah kearifan lokal yang perlu terus digali di samping tetap menikmati kebudayaan yang modern. Melupakan kearifan lokal yang ada berarti mengingkari eksistensi warisan budaya nenek moyang yang sangat bernilai tinggi. Salah satu kearifan lokal yang ada di seluruh nusantara adalah bahasa dan budaya daerah (Sartini, 2009). Masyarakat Jawa termasuk salah satu etnis yang sangat bangga dengan bahasa dan budayanya meskipun kadang-kadang mereka sudah tidak mampu lagi menggunakan bahasa Jawa secara aktif dengan undha-usuknya, serta tidak begitu paham dengan kebudayaannya. Dalam pandangan beberapa orang, bahasa dan budaya Jawa termasuk budaya *kuna* dan *feodal* yang sudah tidak relevan dengan situasi masa kini. Padahal, dalam era sekarang ini dibutuhkan pedoman dan nilai-nilai agar bangsa ini menjadi bangsa yang arif dan bijaksana penuh kedamaian dengan toleransi yang tinggi antara satu suku dan suku lainnya. Untuk itu, perlu digali kearifan lokal dalam bentuk apa pun yang mengandung nilai budaya yang tinggi dan adiluhung (Sartini, 2009).

Salah satu kearifan lokal nusantara adalah kearifan lokal Banyumas. Kearifan lokal Banyumas penulis pandang tepat dan relevan untuk diterapkan bagi generasi milenial di era global. Mengingat di dalamnya terdapat karakteristik yang unik, egaliter, dan luhur seperti cablaka/blakasutha/thokmelong, bahasa ngapak, dan rembugan. Sehingga dalam tulisan ini akan mengkaji tentang implementasi kearifan lokal Banyumas bidang sosial pada generasi milenial di era global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang melibatkan pengumpulan berbagai referensi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Referensi tersebut terdiri dari sumber primer dan sekunder, seperti jurnal, buku, artikel, laporan penelitian, dan informasi dari situs-situs internet. Studi literatur dilakukan untuk menguatkan pemahaman tentang identitas nasional Indonesia, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh kearifan lokal Banyumas, serta upaya untuk melestarikan kearifan lokal Banyumas pada generasi milenial di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Banyumas

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal di antaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Menurut Njatrijani kearifan adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal terbentuk oleh sikap arif dan bijaksana masyarakat setempat yang memahami dan mengalami sendiri berbagai hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup mereka terkait dengan dengan sumber daya alam dan lingkungan. Sikap arif dan bijaksana ini diwariskan secara turun temurun secara lisan. Walaupun diwariskan secara lisan tetapi masyarakat lokal menggunakannya sebagai pedoman dalam mengelola lingkungan hidup (Taufan, 2023).

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah menjadi tradisi atau berlangsung terus menerus dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan karena itu pada tempatnya untuk terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan

sosial budaya dan modernisasi. Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin ilmu antropologi sering disebut local genius (Jayanti dkk, 2022).

Dari definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa kearifan lokal Banyumas adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal Banyumas dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka secara arif dan bijaksana. Adapun kearifan lokal Banyumas bidang sosial di sini menunjukkan aktivitas yang telah menjadi tradisi atau berlangsung terus menerus yang terkait dengan bidang sosial di Banyumas.

Generasi Milenial

Generasi milenial disebut juga sebagai generasi Y. Sebutan ini awalnya digunakan pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging, serta media sosial seperti facebook dan twitter. Dapat dimaknai bahwa generasi milenial generasi Y adalah generasi yang memiliki karakteristik berkait erat dengan perubahan sosial budaya atas pengaruh kemajuan teknologi informasi seperti internet dan teknologi turunan dan aplikasi terkait (Al Muchtar, 2019).

Sejumlah kalangan “generasi millennials” sangat mendominasi jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Dengan kemampuannya di dunia teknologi dan sarana yang ada, generasi milenial belum banyak yang sadar akan kesempatan dan peluang di depan mereka. Generasi milenial cenderung lebih tidak peduli terhadap keadaan sosial di sekitar mereka seperti dunia politik ataupun perkembangan ekonomi Indonesia. Kebanyakan dari generasi milenial hanya peduli untuk membanggakan pola hidup kebebasan dan hedonisme. Memiliki visi yang tidak realistis dan terlalu idealis, yang penting bisa gaya. Sementara itu perkembangan sistem nilai milenial menjadi pusat perhatian berbagai pakar, pengaruhnya sangat kuat hingga mempengaruhi bidang industrialisasi, dimaknai bahwa proses dan produk industri harus berorientasi dalam pemenuhan gaya hidup milenial.

Dalam perkembangannya media sosial telah menjadi tren baru bagi masyarakat Indonesia khususnya generasi milenial dalam menyuarakan aspirasi mereka di ranah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Media Sosial dipandang sebagai sarana paling efektif dan praktis dalam upaya menyampaikan gagasan dan pandang hingga mengkritisi sebuah kebijakan dan persoalan dalam kehidupan bersama.

Implementasi Kearifan Lokal Banyumas Bidang Sosial bagi Generasi Milenial

Penguatan kearifan lokal sangat perlu dilakukan guna mencegah terjadinya kecerabutan karakter dan mental masyarakat dan menghindari “*ideology chauvinism*” yang radikal dan anarkis terlebih dalam keadaan sekarang ini budaya global bergerak lebih agresif karena perkembangan teknologi dan informasi yang tidak terbatas melalui alat-alat komunikasi yang serba canggih di era sekarang ini. Kearifan lokal yang telah ada perlu diberdayakan dan dikembangkan melalui proses sosialisasi sejak dini kepada generasi ke generasi agar paham terhadap pesan-pesan dan nilai-nilai yang dibangun di dalam kearifan lokal pada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut (Jayanti dkk, 2022).

Secara konseptual, kearifan lokal (local wisdom) dan keunggulan lokal (local genius) merupakan bagian dari kebudayaan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Swarsi dan Geria (2003), menyatakan kearifan lokal merupakan kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional mengelola sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya budaya. Keunggulan lokal (local genius) adalah bagian dari kearifan lokal yang terselesaikan, teruji dan sangat unggul dalam kualitas secara lokal dan universal, sehingga bukan saja berperan penting bagi pembentukan identitas dan kebangsaan, namun juga sangat potensial bagi pengembangan kemampuan kompetensi, baik lintas wilayah maupun lintas budaya (Jayanti dkk, 2022).

Nilai kearifan lokal esensinya mengandung nilai-nilai moral yang penting bagi kehidupan manusia, sebagaimana kita ketahui bahwa manusia itu hidup melangsungkan kehidupan dalam aspek sosial budaya sekaligus dihadapkan pada dinamika sosial kemasyarakatan (Hidayat, 2022). Kearifan lokal masyarakat yang dimiliki suatu komunitas masyarakat tidak lahir secara tiba-tiba dan

diklaim sebagai kearifan lokal, melainkan hasil seleksi dari perilaku masyarakat yang secara terus-menerus dan dipraktikkan dalam bentuk tindakan. Dari hasil seleksi perilaku tersebut membentuk suatu pola pemikiran pada akhirnya menjadi sebuah pengetahuan budaya yang bersifat universal.

Penelitian ini berhasil menemukan karakteristik dari kearifan lokal Banyumas bidang sosial yang meliputi:

1. Cablaka/Blakasutha/Thokmelong

Cablaka sering diartikan sebagai karakter yang mengedepankan keterusterangan orang Banyumas (Priyadi, 2013). Karakter cablaka menunjukkan bahwa orang Banyumas lebih suka menyampaikan pendapat dan pemikirannya secara terus terang dan apa adanya tanpa basa basi atau menyembunyikan sesuatu. Cablaka merupakan pusat atau inti model karakter manusia Banyumas (Priyadi, 2007). Cablaka adalah karakter yang dicetuskan secara spontan oleh manusia Banyumas terhadap fenomena yang tampak di depan mata, tanpa ditutup-tutupi. Cablaka sering diartikan sebagai karakter yang mengedepankan keterusterangan manusia Banyumas. Artinya, manusia Banyumas lebih senang berbicara apa adanya dan tidak menyembunyikan sesuatu.

Sedangkan kata *blakasuta* berasal dari kata *suta*, yang memiliki arti “anak”. Cablaka dan *blakasuta* ini memiliki arti kejujuran yang masih murni, lugu, atau apa adanya dan belum berubah. Anak-anak secara fitrah masih memperlihatkan kejujuran jika dibandingkan dengan orang dewasa. Senada dengan *cablaka* dan *blakasuta*, *thokmelong* adalah istilah yang hampir sama pemaknaannya. *Thokmelong* terdiri dari dua kata, yaitu *thok* dan *melong*. *Thok* memiliki arti “sahaja”, “belaka”, “hanya”, sedangkan *melong* berarti “mengkilap”. Jadi *thokmelong* diartikan sebagai “hanya yang mengkilap”, dalam artian orang Banyumas berbicara apa adanya sebagaimana yang terlihat di depan mata (Priyadi, 2013).

Thokmelong merupakan bentuk keakraban yang diciptakan dalam masyarakat Banyumas yang menganggap orang lain sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (*padha-padha* atau *wonge dewek*) sehingga sifat itu bukan dianggap sebagai ekspresi “sok kenal sok dekat” yang dibelakangnya ada maksud-maksud kurang baik, karena bagi masyarakat Banyumas memanfaatkan kedekatan dengan orang lain untuk tujuan-tujuan pribadi adalah hal yang dikategorikan sebagai tindakan yang sebagai sesuatu yang tidak serius yang pada intinya bermuara pada keakraban dan mengikis jarak (Priyadi, 2007).

Karakter umum dari orang Jawa terutama dalam hal relasi sosial, terutama yang terpengaruh oleh budaya keraton, dalam berbicara biasanya adalah penuh kehati-hatian dan dilandasi dengan *ewuh pekewuh* sering membuat orang asing kebingungan karena acapkali mereka tidak berkata yang sejujurnya dan sebenarnya. Hal tersebut bukan berarti karena mereka bermaksud berbohong, namun lebih didasarkan atas perasaan takut menyinggung dan menyakiti lawan bicara. Walaupun secara umum masyarakat Banyumas adalah etnis Jawa namun mereka memiliki ciri khas yang berbeda. Masyarakat Banyumas lebih terus terang dalam menyampaikan sesuatu dengan jujur dan apa adanya. Hal ini terkadang menimbulkan kesalahpahaman bahwa mereka adalah orang yang kasar dan tidak sopan. Anggapan ini wajar karena perilaku cablaka ini sering menimbulkan rasa sakit hati (*nylekit*) bagi orang yang tidak atau belum terbiasa. Namun persepsi orang Banyumas sendiri cablaka lebih dianggap sebagai perilaku keterusterangan, jiwa yang terbuka, akrab, dan ekspresi kebebasan untuk menyatakan sesuatu dengan jujur dan apa adanya (tanpa *tedheng aling-aling*).

Salah satu faktor penyebab perbedaan yang signifikan tersebut adalah kondisi Banyumas yang jauh dari pusat pemerintahan sehingga menyebabkan budaya keraton tidak terlalu mengikat kuat pada tradisi dalam kehidupan keseharian masyarakatnya. Dalam sejarahnya, Banyumas merupakan daerah mancanagari atau daerah yang jauh dari pusat kekuasaan keraton sehingga sangat sedikit sekali terpengaruh oleh budaya keraton. Hal ini juga dapat dilihat dari peribahasa Jawa yang menunjukkan karakter orang Banyumas, yaitu adoh *ratu cedhek watu* (jauh dari raja dan hanya dekat dengan batu). Ungkapan ini memiliki makna bahwa orang Banyumas memiliki tata pergaulan yang jauh sekali dari tradisi keraton dan hidup dengan cara yang alamiah saja.

Sifat cablaka pada dasarnya merupakan salah satu modal sosial dalam kehidupan masyarakat. Modal sosial menjadi penting dalam pergaulan masyarakat karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Kebiasaan berbicara dengan jujur dan apa adanya membuat sebuah proses penyidikan dan juga dalam penanganan suatu perkara atau sengketa menjadi lebih mudah dilakukan. Tidak etis karena dalam *thokmelong* tersebut terdapat unsur *glewehan* (bercandaan) yang jelas tidak serius. *Glewehan/penjorangan/semblothongan* merupakan perilaku

yang harus dianggap Masyarakat Banyumas lebih menyukai berbicara secara terus terang walaupun terkadang terasa menyakitkan daripada berbicara dengan bahasa yang sopan dan *muluk-muluk* namun tidak sesuai dengan kenyataan dan perasaan yang dialami. Kebiasaan untuk berbicara jujur dan apa adanya menimbulkan suatu kepercayaan antar anggota masyarakat, dan kepercayaan menjadi salah satu modal penting dalam kehidupan sosial. Rasa kepercayaan yang tinggi antar masyarakat akan menguatkan ikatan kekeluargaan dan apabila menemui suatu perkara atau sengketa akan lebih mudah diselesaikan karena telah muncul terlebih dahulu rasa percaya, misalnya percaya bahwa apa yang menjadi keterangan atau kesaksian adalah benar dan jujur adanya.

Meskipun dikatakan bahwa dalam relasi sosial Orang Jawa lebih didasari oleh *ewuh pekewuh* sehingga terkadang dianggap tidak jujur dalam penyampaian, namun catatan sejarah sebagaimana yang tertuang dalam *The History of Java* karya Thommas Stanford Raffles menunjukkan bahwa masyarakat Jawa dalam hubungan dengan masyarakat umum, mereka orang yang patuh, jujur, dan beriman, memperlihatkan sikap yang bijaksana, jujur, jelas dalam berdagang dan berterus terang. Keterusterangan mereka terlihat pada pengakuan yang jelas pada saat disidang sebagai tahanan, tanpa berpura-pura atau berdalih, tentang semua hal yang berkaitan dengan kejahatan yang dilakukan, dan bahkan menambahkan informasi tentang beberapa hal yang tidak terdapat dalam bukti (Raffles, 2014).

Cablaka/blakasuta/thokmelong secara jelas menunjukan karakter masyarakat Banyumas yang spontan, jujur, dan apa adanya. Sifat yang demikian juga tercatat dalam sejarah sebagaimana yang termuat dalam Babad Banyumas dan juga dapat dengan mudah ditemui sebagai sebuah realitas sosial. Dalam penelitian yang mendalam yang dilakukan oleh Sugeng Priyadi menyimpulkan bahwa nilai cablaka menjadi titik pusat dalam sistem budaya. Artinya, *cablaka* dianggap sebagai suatu nilai yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banyumas. Oleh sebab itu, cablaka menjadi identik dengan sistem budaya lokal masyarakat Banyumas (Priyadi, 2008).

Dalam kajian sosial, sifat cablaka merupakan salah satu modal sosial yang sangat penting dalam menjaga pola komunikasi dan interaksi dalam tata pergaulan masyarakat. Tradisi untuk selalu bersikap jujur dan apa adanya akan menimbulkan rasa saling percaya diantara anggota masyarakat. Di sisi lain cablaka merepresentasikan rasa humanisme, simpati, dan empati. Rasa saling percaya (*trust*) akan menjadikan kehidupan antar anggota masyarakat menjadi damai, dan andaikan ada persoalan sengketa maka penyelesaiannya akan menjadi lebih mudah.

Implementasi cablaka/blakasuta/thokmelong bagi generasi milineal di era globalisasi dapat dilihat pada media yang mencakup berbagai format seperti situs web, blog, media sosial, dan aplikasi digital lainnya. Adanya tuntutan kejujuran (*honesty*), generasi milenial menganggap kejujuran sebagai elemen kunci dalam etika komunikasi di media sosial. Mereka berupaya memastikan bahwa informasi yang mereka bagikan adalah akurat dan tidak menyesatkan, dengan harapan dapat membangun kepercayaan dan kredibilitas di mata audiens mereka. Generasi ini lebih berhati-hati dalam memverifikasi fakta sebelum dipublikasikan, menghindari penyebaran informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Di sisi lain, Generasi Z lebih menekankan pada transparansi dan keaslian dalam konten mereka. Mereka sering membagikan pengalaman pribadi dan konten yang lebih otentik, dengan penekanan pada hubungan langsung dengan audiens mereka. Meskipun keaslian ini dapat meningkatkan konektivitas dengan pengikut, terkadang informasi yang dibagikan belum sepenuhnya terverifikasi, yang dapat mengakibatkan penyebaran informasi yang tidak akurat (Aulia, 2024). Oleh karena itu, penting bagi generasi milenial untuk menggunakan media sosial dengan bijak, memverifikasi informasi sebelum membagikannya, dan tetap membuka pikiran terhadap keragaman serta nilai-nilai kebangsaan.

2. Bahasa Ngapak

Masyarakat Banyumas dikenal memiliki bahasa yang khas, yaitu bahasa ngapak. Bahasa ngapak memiliki spesifikasi atau ciri-ciri khusus yang dapat dibedakan dengan Bahasa Jawa baru (standar). Beberapa ciri khusus tersebut antara lain berkembang secara lokal hanya di wilayah sebaran kebudayaan Banyumas sebagaimana yang diungkapkan oleh Saptono sebagai berikut (Saptono, 2014):

- a) Memiliki karakter lugu dan terbukti
- b) Tidak terdapat banyak gradasi unggah-ungguh
- c) Digunakan sebagai bahasa ibu oleh sebagian besar masyarakat Banyumas

- d) Mendapat pengaruh bahasa Jawa kuno, Jawa tengahan, dan bahasa Sunda
- e) Pengucapan konsonan di akhir kata dibaca dengan jelas (selanjutnya sering disebut ngapak-ngapak)
- f) Pengucapan vokal a, i, u, e, o dibaca dengan jelas

Dalam sejarahnya, selain berada di bawah kekuasaan Keraton Pajang, Banyumas juga pernah berada pada pengaruh Kerajaan Mataram. Pada saat Dinasti Mataram salah satu alat legitimasi yang digunakan sebagai daerah taklukannya adalah melalui bahasa, yaitu bahasa Jawa baku yang bertingkat-tingkat atau dikenal dengan *unggah-ungguh boso*. Penggunaan bahasa tidak bisa *sembarangan* dan *serampangan*, ada sistem strukturalisme ketatabahasa yang mendasarkan pada strata sosial yang dianut. Penggunaan bahasa kepada orang tua dan dihormati tidaklah boleh sama dengan penggunaan bahasa kepada sebaya dan sederajat, dan lain pula dengan yang lebih muda atau lebih rendah strata sosialnya. Kampanye bahasa Jawa baku memang diintensifkan oleh raja-raja Jawa Tengah selatan terhadap kalangan elite tradisional. Sebagai contohnya, dalam otobiografi Bupati Banyumas (1933-1950) Sudjiman Mertadiredja Gandasubrata (1952) menyatakan bahwa ia mendapat didikan Jawa dalam suasana feodalistik. Penghormatan kepada orang yang lebih tua sangat diutamakan. Di lain pihak, bahasa dialek Banyumasan masih bertahan dalam kekunaannya. Orang Banyumas yang merasa keturunan raja Majapahit mempertahankan bahasa Jawa Pertengahan dari hegemoni bahasa dari dinasti Mataram Islam. Hal itu terbukti pada masyarakat Banyumas di pedesaan yang belum terkontaminasi bahasa baku. Bahasa Jawa Pertengahan berkembang dari masa akhir Majapahit tidak mengenal strata bahasa sehingga bahasa tersebut lebih egaliter daripada bahasa Jawa baku. Bahasa Jawa Pertengahan merupakan nenek moyang bahasa dialek Banyumasan yang dikenal sekarang. Manusia marginal biasanya hidup di dalam kebebasan budaya. Ekspresi budaya marginal sifatnya lebih khas, lebih bebas, apa adanya, kasar, dan terkesan urakan. Dilihat dari sisi keraton, budaya marginal adalah budaya yang kasar sehingga apabila diadopsi oleh keraton, maka budaya itu harus ada penghalusan dan pengemasan agar terkesan adiluhung dan lebih bergengsi. Budaya marginal adalah fitrah bagi masyarakat Banyumas yang selalu kritis dan mampu serta mau memberikan penilaian lain terhadap penguasa, baik di tingkat pusat maupun lokal (Priyadi, 2003).

Masyarakat Banyumas walaupun secara politis terkena aturan yang sama, namun mereka lebih suka menggunakan bahasa yang selama ini dipergunakan, yaitu bahasa ngapak-ngapak. Hal ini disebabkan karena sifat masyarakatnya yang egaliter dan tidak ingin hubungan yang terbina baik selama ini menjadi kaku karena adanya strukturalisme ketatabahasa sebagaimana yang dianjurkan.

Gaya hidup bupati di daerah mancanegara atau di wilayah kekuasaan kolonial Belanda mewarisi budaya patron yang berpusat di keraton-keraton Jawa. Oleh karena itu, kesetiaan elite Banyumas terhadap para raja Jawa lebih besar daripada orang-orang Banyumas yang tinggal di pedesaan. Orang-orang desa yang akrab dengan lingkungan alam daerah Banyumas menggalang sikap kesepadanannya. Etika kesepadanannya manusia Banyumas ini bersifat universal karena etika tersebut dibangun atas dasar etika humanitarian yang memunculkan kekuatan solidaritas Banyumas yang membedakan antara Jawa-Banyumas dengan Jawa lainnya. Keegaliteran manusia Banyumas melahirkan prinsip kerukunan yang dijunjung tinggi dengan filosofisnya yang tinggi, yakni ungkapan "*tenimbang pager wesi, mendhingan pager tai*" sehingga melahirkan prinsip aman dan ketentraman. Bertetangga berarti saling menjaga rasa aman dalam kehidupan kolektif. Sikap egaliter itu akan menjauhkan setiap individu dari sikap feodalistik yang menempatkan kedudukan, pangkat, dan harta sebagai kiblat hubungan sosial. Oleh karena itu, ungkapan masyarakat desa seperti "*ngisor galeng, dhuwur galeng*" dijunjung tinggi karena setiap makhluk mempunyai kedudukan yang sama di mata Tuhan (Priyadi, 2003).

Masyarakat Banyumas lebih memilih untuk menolak sikap yang ingin mencoba melanggengkan tradisi feodal yang membuat kelas sosial yang telah masuk dalam lingkaran keraton dengan tetap mempertahankan bahasa ngapak yang lugu dalam bahasa pergaulan dan komunikasi sehari-hari. Bahasa ngapak merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan kejujuran yang apa adanya serta menunjukkan budaya yang egaliter, dalam artian tidak *munduk-munduk* ketika berhadapan dengan orang asing dan memperlakukan setiap golongan secara setara (Priyadi, 2003).

Bagi orang Banyumas, seseorang jauh lebih dihargai dalam pergaulan sehari-hari apabila ia menegur lawan bicara dengan menyebut namanya. Orang Banyumas kadang-kadang tidak memperhatikan sebutan yang erat dengan status sosial. Tipikal masyarakat Banyumas yang

cenderung egaliter dan menjunjung relasi antar individu antara lain juga nampak dalam penggunaan istilah *inyong* untuk menyebutkan kata ganti ‘saya’ dan *kowe* atau *ko* atau *kono* atau *rika* untuk menyebutkan kata ganti ‘kamu’ dalam bahasa komunikasi sehari-hari. Masyarakat Banyumas tidak mengenal *sapa sira sapa insun* yang cenderung merupakan representasi dari budaya feodalistik yang membedakan antara strata *wong gedhe* dan *wong cilik*.

Lambang keegaliteran masyarakat Banyumas terlihat pada simbol punakawan Carub Bawor menjelaskan bahwa orang Banyumas itu terbuka dalam pergaulan hidup sehari-hari yang disebut *cablaka* atau *blakasuta*. Tokoh wayang yang lain yang juga menunjukkan karakter dan watak egaliter dapat ditemui pada tokoh seperti Lingsanggeni, Antasena, Werkudara, dan para panakawan dalam pertunjukan wayang kulit gagrag Banyumasan

Sifat egaliter menjadi ciri khas sekaligus perwatakan khas Banyumas. Sifat egaliter sejalan dengan *cablaka* yang memiliki peran penting dalam proses penyelesaian sengketa karena mampu menghilangkan sekat-sekat struktural yang menganggap bahwa seseorang haruslah ditempatkan lebih unggul dan agung dan terkadang menjadikannya kebal peraturan. Sifat egaliter berarti semua orang berada pada kedudukan yang sejajar dan tidak lebih unggul dibanding yang lain.

Kearifan lokal berupa sifat egaliter menjadikan masyarakat Banyumas tidak terkotak-kotak berdasarkan strata sosialnya dan menjadikannya masyarakat yang komunal. Sekali lagi ini merupakan suatu modal sosial yang sangat baik dalam menyikapi tata hubungan antar masyarakat dan mempermudah penyelesaian apabila terjadi persoalan. Dengan sifat egaliter maka masing-masing orang akan lebih menundukkan egonya dan mencegah sifat arogan sehingga lebih memilih jalur penyelesaian sengketa secara damai. Seringkali persoalan menjadi lebih rumit untuk diselesaikan karena seseorang merasa lebih tinggi kedudukannya dan lebih menguasai dibanding yang lain, namun dengan sifat egaliter orang akan merasa berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Sifat egaliter juga akan berdampak positif yaitu menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan karena merasa tidak ada yang lebih unggul dibandingkan yang lain.

Implementasi sifat egaliter bagi generasi milenial di era global menunjukkan pendekatan yang lebih komprehensif dan sistematis dalam menerapkan filosofi egaliter bahasa ngapak, yang mengandung nilai universal, etika humanitarian dengan mengedepankan kebersamaan dan kekeluargaan serta memperlakukan orang asing secara setara. Dalam konteks penerapan di media sosial, generasi milenial hendaknya memastikan ketepatan informasi sebelum membagikannya. Mereka memahami tanggung jawab sosial yang menyertai penyebaran informasi di platform dengan audiens yang luas, sehingga melakukan verifikasi yang ketat untuk menghindari penyebaran misinformasi. Hal ini mencerminkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip etika komunikasi yang lebih tradisional, di mana ketepatan adalah kunci utama.

Di dalam negara yang beraneka ragam, kita harus memperkuat diri sebagai satu kesatuan, sesuai dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda, tetapi tetap satu jua (Effendi & Dewi, 2021). Dalam konteks ini, penting untuk menjaga persatuan Indonesia dengan tidak menyebarkan isu-isu perpecahan yang dapat mengancam integrasi nasional. Selain itu, kita dapat mendukung produk-produk dalam negeri sebagai langkah konkrit. Misalnya, ketika membeli produk lokal, kita dapat mengunggah tentang produk tersebut dan menandai akun produsen produk lokal tersebut. Hal ini akan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang produk-produk dalam negeri dan berpotensi mendukung perekonomian Indonesia. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan persatuan dan perekonomian Indonesia dapat terus diperkuat (Hasanah, tt).

Pemahaman dan kesadaran tinggi akan pentingnya menghormati hak dan martabat individu dalam interaksi mereka di media sosial. Generasi milenial cenderung lebih berhati-hati dalam komentar dan berusaha menghindari konflik, mengedepankan prinsip kesopanan dan pengertian untuk menjaga reputasi baik mereka serta orang lain di platform (Aulia, 2024). Mereka lebih memilih untuk menyampaikan umpan balik secara konstruktif dan menghindari konten yang dapat menimbulkan pertentangan.

Generasi Z, meskipun lebih terbuka dan spontan dalam interaksi mereka, juga berusaha untuk menjaga kesopanan dan empati. Mereka lebih selektif dalam berkomentar, berupaya untuk menghindari ujaran kebencian dan perundungan, serta melaporkan konten yang melanggar aturan etika. Pendekatan ini menunjukkan upaya mereka untuk menciptakan lingkungan interaksi yang lebih inklusif dan positif.

3. Rembugan

Rembugan memiliki makna memutuskan suatu hal berdasarkan kesepakatan bersama dengan tanpa adanya paksaan dan tekanan. Rembugan dikenal sebagai musyawarah untuk mencapai mufakat. Tradisi ini terdengar klise dan dapat dikatakan ada di setiap daerah di Indonesia, oleh sebab itu musyawarah untuk mufakat dapat dikatakan sebagai salah satu ciri khas Indonesia, dan terlegitimasi dalam dasar negara Pancasila sila keempat.

Pembeda khas dari proses Rembug Banyumasan dengan proses musyawarah mufakat di daerah lain adalah adanya karakter *cablaka* yang merupakan karakter khas masyarakat Banyumas. Karakter *cablaka*, yaitu bicara jujur apa adanya, *tanpo tedheng aling-aling*, dapat berarti dua hal, yaitu sebagai sebuah keuntungan sekaligus sebagai sebuah hambatan. Dikatakan sebagai sebuah keuntungan karena karakter *cablaka* akan mempermudah proses mediasi penyelesaian sengketa melalui jalur non litigasi karena semua pihak dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan, pikirkan, dan harapkan secara jujur tanpa merasa ragu dan masing-masing pihak merasa sejajar, tidak ada yang lebih rendah atau yang lebih tinggi. Begitu juga para saksi akan memberikan keterangan dengan jujur dan apa adanya. Selain sebagai sebuah keuntungan, karakter *cablaka* dapat pula dianggap sebagai sebuah hambatan, karena sifat orang Banyumas yang suka berbicara terus terang seringkali membuat proses rembugan berjalan alot dan pada akhirnya justru tidak mampu menemukan solusi. Maka diperlukan adanya keahlian *soft skill* dari para penengah untuk membawa proses rembugan menjadi suatu alternatif solusi yang menguntungkan kedua belah pihak dan dapat memenuhi rasa keadilan.

Dalam Babad Banyumas dijelaskan bahwa pada masa pemerintahan Wargautama I, Kabupaten Wirasaba yang berada di bawah kekuasaan Kanjeng Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) setahun sekali wajib menghadiri musyawarah besar kerajaan yang disebut dengan Pasewakan Ageng yang dilaksanakan pada bulan Caitra (Maret-April). Pada bulan sebelumnya, yaitu bulan Phalgun (Februari-Maret), semua daerah yang berada dibawah kekuasaan Pajang wajib menyerahkan upeti kepada sultan berupa hasil bumi yang berupa bahan mentah maupun yang sudah *matang* (jadi), hasil kerajinan yang indah-indah, baik, dan terpilih yang dalam bahasa Jawa disebut dengan *glondong* pengareng-areng, *peni-peni* raja *peni guru* bakal guru dadi, sebagai tanda penghormatan dan tanda masih menjunjung pemerintahan Pajang (Taufiq,dkk, 2014).

Tradisi ini menggambarkan bahwa tradisi rembugan atau musyawarah sudah dilakukan sejak dahulu kala, bahkan pada situasi pemerintahan monarki. Raja dengan segala kekuasaannya bisa saja mengambil keputusan sendiri tanpa meminta pertimbangan kepada siapapun, dengan kekuasaan yang dimilikinya raja dapat memerintah dan pasti mendapatkan apa yang diinginkan. Namun langkah ini tidak dilakukan karena telah muncul kesadaran pada saat itu bahwa mendengarkan apa yang menjadi suara dari berbagai elemen pemerintahan dan rakyat adalah sangat penting dan dapat menunjang hasil keputusan yang baik dan dapat diterima sehingga tidak menimbulkan keresahan dan keinginan untuk melakukan kudeta dan pemberontakan terhadap pemerintahan yang berkuasa.

Tradisi rembugan ini lalu diaplikasikan ke wilayah Banyumas yang merupakan daerah kekuasaan Pajang, kemudian menyebar luas hingga ke wilayah pemerintahan terkecil yaitu desa. Musyawarah merupakan cara yang sesuai bagi wilayah yang Memiliki tingkat difersivitas yang tinggi karena mampu menampung aspirasi dari berbagai elemen dan kalangan, sehingga merasa puas dengan keputusan yang diambil dan tidak merasa dirugikan. Dalam berrembug semua berhak mengeluarkan pendapatnya dan memiliki kedudukan yang sama rata, dalam hal ini sekaligus juga memperkuat bukti sifat egaliter yang dimiliki oleh masyarakat Banyumas. Rembugan biasanya dilakukan pada tempat yang merupakan public space, misalnya di balai desa atau balai warga dan dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan bersama.

Di dalam masyarakat hukum adat sudah sejak lama sengketa-sengketa yang terjadi diselesaikan secara musyawarah dan mufakat melalui lembaga-lembaga adat yang biasa disebut peradilan adat. Biasanya yang bertindak sebagai hakim dalam lembaga tersebut adalah tokoh-tokoh adat (kepala adat) dan pemuka agama. Kewenangan dari hakim peradilan adat ini tidak semata-mata terbatas pada perdamaian saja, tetapi juga kekuasaan memutuskan sengketa dalam semua bidang hukum yang tidak terbagi ke dalam pengertian pidana, perdata dan publik (Hadikusuma, 2003).

Masyarakat hukum adat memiliki sifat demokratis yang mana kepentingan bersama lebih diutamakan, tanpa mengabaikan atau merugikan kepentingan perorangan. Suasana hidup demokratis dan berkeadilan sosial berjalan bersama dengan semangat komunal dan gotong royong dalam masyarakat hukum adat. Perilaku demokratis dijiwai oleh asas hukum adat yang bernilai universal.

Nilai ini berupa kekuasaan umum, asas musyawarah, dan perwakilan dalam sistem pemerintahan (Abbas, 2011).

Bagi masyarakat Banyumas yang telah memiliki modal sosial yang cukup kuat, yaitu cablaka sangat berperan dalam proses rembugan atau musyawarah. Musyawarah dengan tuturan cablaka mencerminkan kesetaraan status warga. Tidak ada perbedaan strata sosial apapun yang dapat dijadikan alasan untuk setuju atau menolak gagasan. Setiap rencana akan ditanggapi berdasarkan logika sederhana orang desa. Dalam hal ini, sifat cablaka kembali membentuk sikap egaliter yang merupakan manifestasi profetisitas dalam budaya Banyumas (Trianton, 2013). Sifat egaliter yang dimiliki oleh masyarakat Banyumas merupakan sebuah kunci dari keberhasilan proses musyawarah. Karakter egaliter yang ditampilkan dalam gaya berbicara maupun sikap akan menempatkan masing-masing pihak berada pada posisi sejajar tanpa memandang rendah pihak lain dan memiliki kesempatan yang sama besar dalam membela diri dan mengemukakan pendapat. Pada kondisi yang sejajar inilah proses rembugan menjadi mudah untuk dilaksanakan. Musyawarah akan berhenti pada formalitas apabila masing-masing pihak kukuh dengan pendapatnya masing-masing dan tidak dapat terbuka dengan masukan dan pendapat dari pihak lain. Oleh sebab itu diperlukan adanya sifat legowo untuk tidak egois dalam mengemukakan pendapatnya, dan hal ini menjadi sulit manakala peserta musyawarah tidak memiliki sifat egaliter dan merasa lebih penting untuk didahulukan, dipahami, dan dimaklumi oleh yang lain. Dalam hal ini rasa tepa slira memegang peranan penting dalam mempermudah jalannya musyawarah. Tepa salira adalah empati, yaitu jaringan rasa, yang dapat menajamkan empati akan penderitaan orang lain. Hubungan baik dengan orang lain tergantung pada kadar rasa empati kita. Empati terhadap masalah orang lain, kesulitannya, penderitaan dan keterbatasannya. Tepa salira macam inilah yang memungkinkan orang menghormati keberadaan orang lain. Dan pada masyarakat yang egaliter, tepa slira ini akan lebih mudah terjalin antar anggota masyarakatnya.

Rembugan atau musyawarah bukanlah hal yang asing dalam sistem pranata sosial maupun hukum Indonesia. Kata musyawarah bahkan hampir tercantum di semua akta perjanjian yang dibuat para pihak. Biasanya dalam akta perjanjian kerjasama bisnis senantiasa melampirkan klausul 'bila dikemudian hari timbul sengketa akan diselesaikan secara musyawarah'. Musyawarah merupakan salah satu cara penyelesaian sengketa dan konflik dengan mengedepankan win-win solution, dimana kedua belah pihak sama-sama mendapatkan keuntungan dan keadilan dan terhindar dari dendam. Keunggulan dan manfaat adanya berrembug atau musyawarah memang sudah terbukti efektif dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi, namun demikian di zaman yang semakin modern musyawarah seringkali dianggap tidak efektif karena membutuhkan waktu yang lama dan cukup kesulitan dalam menerapkan prinsip keterwakilan setiap pihak mengingat semakin berkembangnya dinamika masyarakat dan munculnya kecenderungan individualisme dan pragmatisme. Usaha penyelesaian sengketa dan konflik melalui rembugan atau musyawarah bisa jadi merupakan kebiasaan yang telah berlangsung berabad-abad lamanya, namun mempertahankan di era sekarang bukanlah hal yang mudah dilakukan dan perlu adanya usaha secara terus-menerus serta mendapat dukungan dari berbagai pihak.

Implementasi rembugan bagi generasi milineal di era global dapat diwujudkan dengan melakukan musyawarah melalui tuturan cablaka (kesetaraan) dan tidak ada perbedaan strata sosial apapun yang dapat dijadikan alasan untuk menyetujui atau menolak gagasan. Selain itu juga, menghindari dalam menulis komentar yang bernada jahat dan merendahkan pihak lain. Yang ta kalah penting, sebelum membuat keputusan atau memberikan komentar, hendaknya mendengarkan pendapat orang lain terlebih dahulu. Akan tetapi harus bersikap tegas agar tidak mudah terpengaruh dengan informasi yang belum jelas keabsahannya.

Sebaiknya sebelum memberikan komentar di media sosial, kita perlu berpikir jernih terlebih dahulu apakah komentar tersebut berisi ujaran kebencian atau dapat menyudutkan pihak lain. Jika komentar kita berpotensi menyakiti, maka lebih baik kita tidak mengungkapkannya di platform media sosial. Pada era di mana berita dan informasi lebih mudah tersebar luas di media sosial, kita harus bijak dalam menghadapinya. Kita harus menjaga diri agar tidak mudah terprovokasi oleh konten yang mungkin disajikan secara provokatif atau merusak persatuan. Dalam hal ini, penting untuk menjaga perilaku kita secara online dan berpartisipasi dalam media sosial dengan tanggung jawab.

SIMPULAN

Kearifan lokal Banyumas bidang sosial adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal Banyumas dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka secara arif dan bijaksana yang berkaitan dengan bidang sosial, yang berupa *cablaka/blakasutha/thokmelong*, bahasa ngapak, dan rembugan.

Implementasi karakter *cablaka* tidak terlepas dari kebiasaan berbicara dengan jujur dan adanya yang dapat menimbulkan suatu kepercayaan. Apalagi dalam interaksi sosial di media digital menuntut adanya kejujuran (*honesty*), sebagai elemen kunci dalam etika komunikasi di media sosial bagi generasi milenial.

Sedangkan implementasi bahasa ngapak bagi generasi milenial di era global dengan menerapkan filosofi egaliter bahasa ngapak, yang mengandung nilai universal, etika humanitarian dengan mengedepankan kebersamaan dan kekeluargaan serta memperlakukan orang asing secara setara. Dalam konteks penerapan di media sosial, generasi milenial hendaknya memastikan ketepatan informasi sebelum membagikannya, dan memahami tanggung jawab sosial yang menyertai penyebaran informasi dengan memverifikasi informasi tersebut.

Adapun implementasi rembugan bagi generasi milenial di era global dapat diwujudkan dengan melakukan musyawarah melalui tuturan *cablaka* (kesetaraan) dan tidak membedakan strata sosial. Selain itu juga, menghindari dalam menulis komentar yang bernada jahat, merendahkan pihak lain, dan mendengarkan pendapat orang lain . sebelum membuat keputusan atau memberikan komentar. Akan tetapi harus bersikap tegas agar tidak mudah terpengaruh dengan informasi yang belum jelas keabsahannya. Akhirnya, penggunaan media sosial dengan tetap memelihara kearifan lokal Banyumas seperti *cablaka/blakasutha/thokmelong*, bahasa ngapak, dan rembugan dapat menjaga kebersamaan dan relasi yang baik bagi generasi milenial di era global.

REFERENSI

- Andy Taufan, (2023), Kearifan Lokal Indonesia, Penerbit, Bandung: Widina Media Utama.
- Hilman Hadikusuma, (2003), Pengantar Ilmu Adat Indonesia, Mandar Maju: Bandung
- I Gusti Ngurah Jayanti dkk, (2022), NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN DI BALI, Jurnal DHARMASMRTI, Volume 22, No. 2
- Muhammad Mirza Rizky Aulia, (2024), Etika Komunikasi Generasi Z Dan Generasi Milenial Dalam Media Sosial Media sosial,E-Proceeding of Management, Vol II No. 6.
- Muhammad Taufiq dkk, (2014), Penggalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Babad Banyumas Kalibening, Purwokerto: Universitas Jenderal soedirman.
- Nadya Putri Uswatun Hasanah, Pedoman Etika Bermedia Sosial bagi Generasi Milenial : Penerapan Nilai-Nilai Pancasila
- Ni Wayan Sartini, (2009), MENGGALI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA LEWAT UNGKAPAN (BEBASAN, SALOKA, DAN PARIBASA), Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Volume V Nomor 1
- Rahmat, (2019), Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Generasi Milenial Pada Satuan Pendidikan Formal, Jurnal Majelis Edisi 03,
- Roni Hidayat, (2022), Peusijek sebagai kearifan lokal Aceh dalam menghadapi globalisasi budaya, JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)
- Sugeng Priyadi, (2003), Beberapa Karakter Orang Banyumas, Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 31, Nomor 1.
- Sugeng Priyadi, 2007, Cablaka Sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas. Jurnal Diksi, Vol.14, Nomor.1
- Sugeng Priyadi, 2008, Orientasi Nilai Budaya Banyumas: Antara Masyarakat Tradisional dan Modern, Jurnal Humaniora, Volume 20, Nomor 2, Edisi Juni 2008
- Sugeng Priyadi, 2013, Sejarah Mentalitas Banyumas. Yogyakarta: Ombak.
- Saptono, (2014), Kebudayaan Sebagai Identitas Masyarakat Banyumas.
- Suwarma Al Muchtar, (2019), Aktualisasi Pancasila Bagi Generasi Milenial Melalui Revitalisasi PKn Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa, Jurnal Majelis Edisi 03.
- Syahrizal Abbas, (2011). Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat, dan Hukum Nasional. Jakarta: Kencana.

Teguh Trianton, (2013), Estetika Profetik Ahmad Tohari Dalam Khazanah Budaya Cablaka. Jurnal Ibda Jurnal Kebudayaan Islam, Volume 11, Nomor 2.